

BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Produk Domestik Bruto (PDB)

Para ahli ekonom berpendapat bahwa Produk Domesti Bruto (PDB atau *Gross Domestic Bruto* (GDP) merupakan jumlah produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor-sektor produksi pada suatu daerah tertentu. Artinya PDB ini merupakan nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah tersebut dalam periode satu tahun. PDB berbeda dengan Produk Nasional Bruto (PNB), karena memasukkan pendapatan faktor produksi dari luar negeri yang bekerja di negara tersebut. Oleh karena itu, PDB hanya menghitung total produksi dari suatu negara tanpa memperhitungkan apakah produksi ini menggunakan faktor produksi dari dalam negeri atau tidak.

Di Indonesia sendiri dalam kurun waktu 1987-2017 memiliki rata-rata nilai sebesar Rp 5.301.722,1 miliar rupiah, selama kurun waktu 31 tahun dengan perhitungan berdasarkan harga konstan, dimana pengaruh harga dan inflasi di dalamnya telah dihilangkan. Tahun dasar yang digunakan adalah tahun dasar 2010. Perkembangan PDB di Indonesia selama kurun waktu 31 tahun ini bersifat fluktuatif. Hal ini diawali dengan meledaknya krisis finansial asia pada akhir tahun 1990-an yang menyebabkan rata-rata PDB -6,65% pada tahun 1998-1999. Kemudian terjadi pemulihan ekonomi periode 2000-2004 dengan rata-rata

pertumbuhan PDB sebesar 4,6%. Periode pemulihan dan percepatan pertumbuhan ekonomi terjadi antara periode 2005-2011 dikarenakan meningkatnya konsumsi rumah tangga diantara meningkatnya PDB per kapita dan daya beli konsumen, dan ledakan ledakan harga komoditas pada tahun 2000-an dimana rata-rata pertumbuhan PDB sebesar 6,5%. Akan tetapi ketika harga komoditas menurun setelah 2011 ekspansi ekonomi Indonesia mulai melemah. Antara periode 2011-2015 pertumbuhan PDB menurun sebesar 5,6%.

Tabel 4.1.
Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia Periode
1987-2017 (Miliar Rupiah)

Tahun	PDB	Δ	Tahun	PDB	Δ
1987	2.353.133,4	6,42%	2003	4.755.129,8	4,56%
1988	2.489.156,3	5,46%	2004	4.994.354,4	4,78%
1989	2.674.762,4	6,93%	2005	5.278.770,1	5,38%
1990	2.868.472,2	6,75%	2006	5.569.539,3	5,22%
1991	3.067.838,4	6,49%	2007	5.921.330,7	5,94%
1992	3.266.002,2	6,06%	2008	6.278.127,5	5,68%
1993	3.478.172,5	6,16%	2009	6.563.523,7	4,34%
1994	3.740.425,7	7,01%	2010	6.864.133,1	4,37%
1995	4.047.889,0	7,59%	2011	7.287.635,5	5,81%
1996	4.364.354,2	7,25%	2012	7.727.083,4	5,68%
1997	4.578.441,0	4,67%	2013	8.158.193,8	5,28%
1998	3.952.189,0	-13,12%	2014	8.564.866,6	5,01%
1999	4.001.061,0	1,22%	2015	8.982.517,1	4,88%
2000	4.197.917,1	4,68%	2016	9.434.632,3	5,03%
2001	4.442.798,1	5,51%	2017	9.912.749,3	5,07%
2002	4.538.187,7	2,10%			

Sumber: Badan Pusat Statistik 2018 Diolah.

Pada Tabel 4.1. menunjukkan perkembangan gerak nilai PDB di Indonesia periode tahun 1987-2017 bersifat fluktuatif. Nilai PDB Indonesia yang terbesar pada tahun 1995 dengan nilai sebesar Rp 4.047.889,0 miliar rupiah dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi sebesar 7,5%. Sedangkan nilai PDB di Indonesia yang terendah pada tahun 1998 sebesar Rp 3.952.189 miliar rupiah dengan pertumbuhan ekonomi terendah sebesar -13,12%. Pada tahun 1998 merupakan tahun terburuk yang pernah terjadi dalam perekonomian Indonesia yang membuat masyarakat Indonesia terpuruk. Pada tahun 2017 dengan nilai sebesar Rp 9.912.749,3 miliar rupiah dengan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 5,07%. Pemerintah menetapkan target pertumbuhan ekonomi tahun 2017 dalam Anggaran pendapatan dan Belanja Negara perubahan (APBN-P) sebesar 5,02%. Hal ini berarti pertumbuhan ekonomi pada tahun 2017 masih dibawah target pemerintah.

B. Gambaran Umum Variabel Penelitian

1. Jumlah Uang Beredar (JUB)

Untuk menjaga sasaran laju inflasi, kebijakan moneter menetapkan sasaran-sasaran moneter, salah satunya yaitu pengendalian uang beredar. Jumlah uang yang beredar dalam masyarakat dapat berpengaruh terhadap tingkat daya beli masyarakat. Maka, Bank Indonesia yang berwenang dalam bidang moneter ini memiliki peranan penting dalam pengendalian jumlah uang beredar.

Uang beredar sendiri terbagi menjadi dua yaitu dalam arti sempit (M1) dan dalam arti luas (M2). Dalam arti sempit (M1) merupakan uang kartal yang dipegang oleh masyarakat dan uang giral. Sedangkan dalam arti luas (M2) merupakan M1, uang kuasi dan surat berharga selain saham.

Tabel 4.2.
Perkembangan Jumlah Uang Beredar (JUB) Indonesia Periode
1987-2017 (Miliar Rupiah)

Tahun	JUB	Δ	Tahun	JUB	Δ
1987	33.885	18,36%	2003	944.366	6,40%
1988	41.998	19,31%	2004	1.033.877	8,65%
1989	58.705	28,45%	2005	1.202.762	14,04%
1990	84.630	30,63%	2006	1.382.493	13,00%
1991	99.059	14,56%	2007	1.649.662	16,19%
1992	119.053	16,79%	2008	1.895.839	12,98%
1993	145.599	18,23%	2009	2.141.384	11,46%
1994	174.512	16,56%	2010	2.471.206	13,34%
1995	223.300	21,84%	2011	2.877.220	14,11%
1996	288.632	22,63%	2012	3.304.645	12,93%
1997	355.643	18,84%	2013	3.730.197	11,40%
1998	577.381	38,40%	2014	4.173.327	10,61%
1999	646.205	10,65%	2015	4.548.801	8,25%
2000	747.028	13,49%	2016	5.004.997	9,11%
2001	844.053	11,49%	2017	5.419.165	7,64%
2002	883.908	4,50%			

Sumber: Badan Pusat Statistik 2018 Diolah.

Pada Tabel 4.2. menunjukkan perkembangan jumlah uang beredar dari tahun 1987-2017 cenderung mengalami perkembangan yang fluktuatif setiap tahunnya. Puncak pertumbuhan jumlah uang beredar tertinggi terjadi pada tahun 1998 pada saat terjadinya krisis moneter dengan persentase sebesar 38,40% . Jumlah uang beredar yang terendah terjadi pada tahun 2002 dengan pertumbuhan sebesar 4,50%. Jumlah uang beredar di Indonesia memiliki nilai rata-rata sebesar 15,32%.

2. Suku Bunga

BI Rate merupakan suku bunga kebijakan yang menggambarkan sikap dalam kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. *BI Rate* diberitahukan kepada publik oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur (RDG) bulanan. Bank Indonesia akan menerapkannya pada operasi moneter dengan pengelolaan likuiditas di pasar uang agar dapat mencapai sasaran kebijakan moneter. Penetapan *BI Rate* sebagai sukubunga acuan memperkirakan faktor-faktor dalam perekonomian, salah satunya adalah inflasi. *BI Rate* dapat dinaikkan apabila inflasi dapat melebihi sasaran yang ditetapkan. Begitu juga sebaliknya, Bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate* apabila inflasi berada di bawah sasaran. Kebijakan moneter yang dilakukan Bank Indonesia selama tahun 2017 sejalan dengan usaha untuk menjaga inflasi sesuai dengan sarannya dan mengendalikan defisit transaksi berjalan. Bank Indoensia akan

terus berusaha agar tetap memaksimalkan pemulihan ekonomi domestik di tengah ketidakpastian pasar keuangan global (Bank Indonesia, 2018).

Tabel 4.3.
Perkembangan Suku Bunga Periode 1987-2017
(Persen)

Tahun	Suku Bunga	Tahun	Suku Bunga	Tahun	Suku Bunga
1987	15,2	1998	51,67	2009	6,87
1988	16,99	1999	23,01	2010	6,83
1989	17,76	2000	11,16	2011	6,35
1990	18,12	2001	14,54	2012	5,58
1991	18,12	2002	12,81	2013	7,92
1992	20,55	2003	6,62	2014	8,58
1993	18,27	2004	6,43	2015	7,60
1994	12,42	2005	11,98	2016	4,75
1995	16,72	2006	8,96	2017	4,25
1996	16,92	2007	7,19		
1997	23,01	2008	10,75		

Sumber: Badan Pusat Statistik 2018.

Pada Tabel 4.3. menunjukkan bahwa Suku bunga di Indonesia dapat dikatakan bersifat fluktuatif selama periode 1987-2017. Pada tahun 1998 persentasi suku bunga di Indonesia mengalami pertumbuhan yang sangat tinggi sebesar 51,67% dimana perekonomian Indonesia mengalami krisis moneter pada saat itu. Kemudian pada tahun 1999 ekonomi Indonesia mulai membaik secara perlahan dengan suku bunga turun menjadi 23,97%. Pada awal tahun

2017, Bank Indonesia tetap mempertahankan suku bunga acuan sebesar 4,25%. Setelah kinerja selama tahun 2016 menghasilkan kinerja yang cukup baik, keputusan tersebut untuk menjaga keseimbangan makroekonomi dan sistem keuangan Indonesia. Suku bunga di Indonesia juga memiliki rata-rata sebesar 13,5%.

3. Nilai Tukar (Kurs)

Ketidakstabilan dalam perkembangan kurs atau nilai tukar mata uang dapat menyebabkan perekonomian suatu negara tidak stabil. Dolar AS (USD), apabila disamakan dengan barang, dapat diterapkan dalam konsep penawaran dan permintaan. Jika permintaan tinggi maka nilainya akan naik, ataupun sebaliknya. Kondisi saat ini, kebutuhan terhadap dolar semakin meningkat, sehingga nilai tukarnya terhadap rupiah menguat. Menjaga stabilitas kurs atau nilai tukar merupakan wewenang Bank Indonesia, beberapa kebijakan yang ditetapkan untuk merespon rupiah yang melemah saat ini. Konsentrasi sebagian besar masyarakat adalah pada angka nilai tukar rupiah terhadap USD.

Pada Tabel 4.4., menjelaskan bahwa pada tahun 1997 kurs mengalami kenaikan yang sangat tinggi sebesar 48,75%. Hal ini terjadi pada saat krisis moneter yang mengakibatkan nilai rupiah menurun sangat drastis. Pada tahun 1999 Indonesia mengalami masa reformasi, dimana nilai rupiah kembali menguat dengan persentase

kurs menurun drastis sebesar -2,81% dan kepercayaan para investor juga sedikit demi sedikit kembali. Pada tahun 2007 merupakan masa krisis finansial global yang diakibatkan oleh krisis *subprime mortgage*

Tabel 4.4.
Perkembangan Kurs Tengah Dolar Amerika terhadap Rupiah di Bank Indonesia Periode 1987-2017

Tahun	Kurs	Δ	Tahun	Kurs	Δ
1987	1.652	0,66%	2003	8.447	-5,83%
1988	1.729	4,45%	2004	9.290	9,07%
1989	1.805	4,21%	2005	9.830	5,49%
1990	1.901	5,04%	2006	9.020	-8,98%
1991	1.992	4,56%	2007	9.419	4,23%
1992	2.062	3,39%	2008	10.950	13,98%
1993	2.110	2,27%	2009	9.400	-16,48%
1994	2.200	4,09%	2010	8.991	-4,54%
1995	2.308	4,67%	2011	9.068	0,84%
1996	2.383	3,14%	2012	9.670	6,22%
1997	4.650	48,75%	2013	12.189	20,66%
1998	7.300	36,30%	2014	12.440	2,01%
1999	7.100	-2,81%	2015	13.795	9,82%
2000	9.595	26,00%	2016	13.436	-2,67%
2001	10.400	7,74%	2017	13.560	0,91%
2002	8.940	-16,33%			

S

Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, berbagai edisi.

di Amerika Serikat, namun nilai rupiah kembali melemah setelah krisis finansial berakhir ditandai dengan kurs naik sebesar 13,98% pada tahun 2008. Sekitar tahun 2009 nilai rupiah menguat dengan kurs

kembali turun sebesar -16,48%. Pada tahun 2010-2012 pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat sehingga nilai rupiah menguat. Akan tetapi pada tahun 2013 Indonesia ketergantungan bahan bakar minyak (BBM) harus mengimpor dalam jumlah banyak per tahun, hal ini mengakibatkan neraca perdagangan Indonesia defisit karena impor lebih besar daripada ekspor, sehingga kurs kembali meningkat sebesar 20,66%.

Pada tahun 2017, nilai tukar rupiah menunjukkan adanya kestabilan dan cenderung mengalami penguatan. Rata-rata melemahnya nilai tukar rupiah hanya sebesar 0,91% dari tahun 2016 senilai Rp 13.436 per USD menjadi Rp 13.560 per USD pada tahun 2017. Dengan stabilnya nilai rupiah ini dapat dilihat dari menurunnya volatilitas nilai tukar rupiah dan lebih rendah daripada rata-rata volatilitas mata uang negara *peers* atau negara dengan kelas setara (Bank Indonesia, 2018). Nilai tukar rupiah yang stabil ini juga dipengaruhi dengan aliran modal masuk bersama dengan adanya pemikiran positif terhadap prospek perekonomian Indonesia. Dengan adanya aliran modal asing masuk dapat memberikan nilai surplus terhadap Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) dan mengurangi defisit transaksi berjalan. Dengan kondisi seperti ini merupakan tugas bank Indonesia yang konsisten untuk mengarahkan nilai tukar sesuai dengan nilai fundamentalnya.